

PENANAMAN NILAI-NILAI BUDAYA ISLAMI MELALUI PEMBIASAAN KEGIATAN KEAGAMAAN DI MADRASAH MUADALAH ALIYAH NURUL QARNAIN

Abdul Kholiq^{1*}, H. Saihan², Nino Indrianto³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

*Corresponding Author:
Abdul Kholiq

Abstract.

Technological advances can have good and bad effects on humans, and to filter the bad effects of technology, especially on generations of students, Madrasah Muadalah Aliyah Nurul Qarnain instills Islamic cultural values through religious activities. The purpose of this study is to describe the habituation of religious activities in shaping religious character. This research uses a qualitative approach in the form of field research. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Data analysis used the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. Data validity requires triangulation of sources and techniques. The results of this study indicate that the cultivation of Islamic cultural values in the form of faith, worship and morals is carried out with religious activities in the form of prayers together before and after learning, the implementation of dhuha and dhuhur prayers in congregation, recitation of asmaul husna after duha prayer in congregation, recitation of nadham aqidatul awam after congregational duhur prayer, habituation of 5S (greetings, smiles, greetings, politeness, courtesy) in the madrasah environment, as well as, religious extracurricular activities such as reading and writing the Koran, Islamic Holiday Commemoration (PHBI) activities consisting of isra' mi'raj, maulid of the Prophet Muhammad Saw, and Idhul adha prayers.

Keywords: *Islamic Cultural Values, Religious Activities*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya manusia yang terarah untuk mencapai tujuan melalui cara yang menyenangkan dan praktis adalah. Oleh karena itu, pendidikan harus bersifat partisipatif, inspiratif, dan menyenangkan, serta memberikan kebebasan kepada siswa untuk membentuk kemampuan mereka dalam rangka mencapai tujuan akademis. Pembiasaan adalah salah satu strategi pengajaran tradisional.. (Mulyasa 2014:165)

Pembiasaan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena sebagian besar manusia cenderung melakukan atau mengatakan hal-hal yang telah biasa dilakukan. Jika seseorang mengembangkan kebiasaan sebelum mengejar suatu tujuan, perilakunya akan mengarah ke arah tersebut dengan cepat. Tanpa kebiasaan, pencapaian tujuan akan memakan waktu lebih lama karena Anda harus memikirkan setiap tindakan dengan serius karena Anda tidak terbiasa.

Ajaran agama yang diterima dipatuhi dalam perilaku dan sikap, dan orang tersebut menjalani kehidupan vertikal (*hablun min Allah*) dan horisontal (*hablun min al-nas*). Pengembangan kecerdasan, disiplin, moral, dan kualitas lainnya dapat dibentuk melalui kebiasaan sehingga siswa menjadi terbiasa menampilkan kualitas yang terpuji dan tindakan mereka dicatat dengan baik. (Suparlan 2020:8)

Dalam psikologi pendidikan, pembiasaan disebut sebagai pengkondisian operan, yang mengajarkan siswa untuk terbiasa dengan perilaku terpuji, disiplin, kerja keras, giat belajar, dan bersikap benar, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan sehingga dapat merekam dan menyimpan tindakan dengan benar di otak. Oleh karena itu, perlu adanya edukasi dan pembiasaan dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari untuk membangkitkan apa yang sudah masuk ke dalam otak bawah sadar. (Ahsanulhaq 2019:25)

Pendidikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan secara teoritis akan tetapi peserta didik juga diberi pelajaran menerapkan ilmu yang telah dipelajari. Berdasarkan hal ini madrasah yang menjadi lokasi penelitian, berupaya menanamkan nilai-nilai budaya islami melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan tauhid, akhlak dan ibadah agar menjadi insan yang bahagia di dunia dan akhirat. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat al-Qashash ayat 77

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الذَّارَ آلَآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.(Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an 2019:412)

Pada dasarnya, setiap orang menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan lingkungannya. Jika budaya Islami terus menerus diajarkan dan dipraktikkan maka dapat membentengi dan menciptakan manusia yang seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 yang menyatakan:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mengikuti kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”(Suratman 1945:3)

Pasal 3 ayat 1:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang bertanggung jawab”.

Berdasarkan dua pasal di atas, dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan Nasional secara umum adalah tentang akidah, akhlak dan ibadah. Salah satu cara yang tepat agar pendidikan sesuai dengan tujuannya adalah dengan cara membiasakan peserta didik untuk melakukan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.(Nurbaiti, Alwy, and Taulabi 2020:57) Kegiatan keagamaan di madrasah mencakup pendidikan akidah, ibadah serta akhlak. Akidah penting ditanamkan oleh guru di sekolah sejak dini agar peserta didik ketika dewasa memiliki pondasi keimanan yang tetap kokoh.(Khoiruddin 2018:431) Guru memberikan pendidikan ibadah kepada anak agar memiliki kedisiplinan dalam beribadah di manapun dan kapanpun. Selain itu anak perlu diberi pendidikan akhlak agar menjadi teladan bagi dirinya maupun orang lain. Optimalisasi kegiatan keagamaan dan pengawasan guru melalui pembiasaan diharapkan dapat meningkatkan budaya islami di sekolah. Hal ini berdasarkan tuntunan ajaran agama Islam yang sangat menganjurkan pemeluknya agar semua perkataan dan tindakannya sesuai dengan ajaran agama.(Sa'dijah and Misbah 2021:94)

Al-Qur'an dan hadits, didukung oleh bukti-bukti sejarah dan pengalaman sosial, mengungkapkan bahwa para pendidik yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dan peduli terhadap murid-muridnya dengan memberikan perhatian dan memberikan mereka pengajaran, pengawasan, dan bimbingan, pada kenyataannya telah membimbing anak-anak mereka menuju masa depan yang gemilang dan penuh kegembiraan. Untuk mencegah kenakalan remaja, peran guru dalam memberikan pelajaran agama di sekolah sangatlah penting. Meningkatnya pengabaian remaja terhadap prinsip-prinsip moral dapat dianggap sebagai konsekuensi dari budaya Islam yang buruk, yang memunculkan kepribadian mereka yang buruk.(Moh. Shochib 2010:2) Untuk membangun lingkungan pendidikan yang melahirkan kepribadian anak didik yang berkembang secara utuh, termasuk mengembangkan budaya islami di madrasah, perilaku sehari-hari yang konsisten dengan cita-cita agama yang diajarkan harus dipraktekkan dan dibiasakan dari waktu ke waktu.(Abdul Rachman Shaleh 2016:259) Salah satu bentuk perhatian kementerian agama terhadap generasi-generasi muda, baik yang berada di pesantren maupun di luar pesantren, kementerian agama meresmikan Lembaga Pendidikan formal yang hampir 80% mata pelajarannya menggunakan kitab klasik dengan mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti dasar-dasar kitab kuning

atau dirasah islamiyah. Program pendidikan di pesantren yang dimaksud terorganisir dengan baik dan memiliki dasar yang kuat sehingga dapat digabungkan dengan pendidikan dasar dan menengah di lingkungan sekitar Kementerian Pendidikan.(Anon n.d.:3)

Observasi awal yang dilakukan peneliti di Madrasah Diniyah Muadalah Aliyah Nurul Qarnain terdapat kegiatan keagamaan yang terus menerus. Menurut kepala madrasah Diniyah Muadalah Aliyah Nurul Qarnain, salah satu hal yang bisa dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai budaya islami adalah dengan cara membiasakan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan keagamaan berupa doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, pembacaan asmaul husna setelah shalat duha berjamaah, pembacaan nadham aqidatul awam setelah shalat duhur berjamaah, pembiasaan 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun) di lingkungan sekolah serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti baca tulis alquran, kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang terdiri dari isra' mi'raj, maulid Nabi Muhammad Saw, dan salat Idhul adha. Pembiasaan kegiatan keagamaan ini diharapkan dapat meningkatkan budaya islami peserta didik di sekolah dalam.¹

Berdasarkan hal ini, kegiatan keagamaan dijadikan pembiasaan di Madrasah Diniyah Muadalah Aliyah Nurul Qarnain dengan harapan dapat menanamkan nilai-nilai budaya Islami. Hal ini dilakukan sebagai bentuk respon madrasah terhadap orang tua peserta didik karena sangat khawatir terhadap anak-anak mereka akan terpengaruh perkembangan zaman yang negatif jika tidak dilatih melakukan kegiatan keagamaan sejak dini. Masyarakat sekitar juga mendukung dengan cara ikut serta menjaga peserta didik agar ikut melaksanakan kegiatan keagamaan di madrasah.

Peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul penanaman nilai-nilai budaya islami melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Muadalah Aliyah Nurul Qarnain karena melatih peserta didik melalui kegiatan keagamaan yang beragam di hari yang sama sekaligus. Selain itu, kegiatan keagamaan yang dikaitkan dengan budaya islami belum pernah ditemukan peneliti setelah menelusuri penelitian-penelitian yang pernah dilakukan. Peneliti hanya menemukan penelitian tentang kegiatan keagamaan dan budaya islami secara terpisah.

KAJIAN LITERATUR

Penelitian tentang kegiatan keagamaan dan budaya Islami telah dilakukan oleh beberapa orang, pertama, penelitian dengan judul Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Toleransi Antar Umat

¹ Wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Muadalah Nurul Qarnain, tanggal 23 Februari 2023

Beragama di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum 02 yang dilakukan oleh Muhammad Lutfi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Kegiatan keagamaan Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum 02 cukup berhasil dalam upaya menumbuhkan budaya toleransi antar umat beragama. Pelaksanaan pendidikan sangat menekankan pada pembentukan pola perilaku untuk membina interaksi komunikasi yang harmonis dengan pemeluk berbagai agama. Sebagai bagian dari penerapan hal ini di dalam kelas dengan menggunakan pendekatan praktis dan bukan hanya teori, para siswa secara aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok. Selain itu, siswa juga berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok. Penting untuk mulai mengajarkan toleransi kepada anak-anak sejak usia dini. Semua anggota staf sekolah, terutama guru agama, memiliki tanggung jawab untuk mempromosikan kegiatan keagamaan yang menumbuhkan toleransi antar umat beragama.

Kedua, penelitian dengan judul Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Islami di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus yang dilakukan oleh Subaidi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan mempraktikkan kualitas karakter berbasis budaya Islam seperti salat tahajud, Asma'ul Husna, salat berjamaah, hafalan ayat-ayat Al-Qur'an, salat dhuha, dan membaca wirid setelah salat maktubah, para siswa menunjukkan komitmen religius mereka. Semua siswa bertindak dengan tertib dan menghormati semua norma dan pedoman madrasah. Dengan mengambil bagian dalam upacara bendera pada setiap hari libur nasional, terutama hari libur nasional, semua siswa telah menunjukkan kesetiaan mereka. Hal ini menunjukkan dedikasi setiap siswa untuk menjaga norma-norma yang telah ditetapkan. kepribadian yang berorientasi pada tanggung jawab.

Ketiga, penelitian dengan judul Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kualitas Pendidikan yang dilakukan oleh Icep Irham Fauzan Syukri, Soni Samsu Rizal dan M. Djaswidi Al Hamdani. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Berdasarkan hasil analisis jawaban kuesioner siswa, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata (mean) sebesar 80,38 dari variabel X mengenai kegiatan keagamaan dikategorikan sedang karena berada pada rentang (77-79), yang menunjukkan bahwa pengaruh kegiatan keagamaan berada pada tingkat kualifikasi cukup dalam mempengaruhi mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Pangandaran. Berdasarkan hasil analisis terhadap jawaban angket siswa, nilai rata-rata (mean) sebesar 82,05 untuk variabel Y tentang mutu pendidikan dianggap cukup karena berada pada rentang (81-83). sehingga dapat diartikan bahwa kualitas pendidikan sangat baik

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (John W.

Cresswell 2014). Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan data diskriptif berupa keadaan sosial dan konsep yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai budaya Islami melalui kegiatan keagamaan karena metode ini bersifat elaborativ atau dapat memudahkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih dalam terkait suatu topik penelitian yang nantinya informasi yang didapatkan dapat digunakan untuk menentukan tujuan penelitian.(John W. Cresswell 2014)

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini ada tiga, yaitu observasi dengan teknik partisipasi pasif (*passive participation*). Dengan teknik ini peneliti datang ke tempat yang diteliti akan tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang diteliti.(Hardani 2020:227) Observasi dilaksanakan dengan dua tahap. Pertama, peneliti mengamati dan mencatat secara sistematis kultur keagamaan. Kedua, saat penelitian sedang berlangsung, peneliti mencatat keadaan-keadaan yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai budaya Islami melalui kegiatan keagamaan. Kedua, Wawancara dengan cara mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan didasarkan pada tujuan penelitian. Wawancara merupakan diskusi atau jenis kontak verbal lainnya untuk mengumpulkan informasi. Dengan jumlah responden yang terbatas, wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang suatu topik. Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara dengan metode campuran (*semi struktur*), yaitu mula-mula peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang terstruktur yang kemudian satu persatu diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut. Tahapan wawancara ini peneliti lakukan dengan: (1) mempersiapkan wawancara; (2) melakukan wawancara yang produktif; (3) mengakhiri dengan rangkuman hasil wawancara. Pelaksanaan wawancara ini merujuk pada rancangan terstruktur yang berupa pedoman wawancara. Hasil wawancara direkam menggunakan recorder handphone dan dirangkum secara langsung dari catatan-catatan yang dibuat di tempat penelitian, diringkas dan diberi kode-kode yang mudah dimengerti oleh peneliti. Ketiga, dokumentasi atau pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Studi dokumenter digunakan untuk mempelajari berbagai sumber dokumentasi, terutama yang berada di lingkungan obyek penelitian dalam hubungannya dengan penanaman nilai-nilai budaya Islami melalui kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Nurul Qarnain

Peneliti melakukan studi dokumentasi karena bertujuan untuk mengungkapkan aktifitas dan tindakan-tindakan yang dapat menambah pemahaman peneliti terhadap masalah-masalah yang diteliti. Studi dokumentasi ini memungkinkan untuk menemukan perbedaan atau pertentangan antara hasil wawancara dan observasi dengan hasil yang terdapat dalam dokumen. Bila hal ini terjadi, peneliti akan mengkonfirmasikannya dengan bentuk wawancara kembali dengan narasumber yang terdahulu.

Studi dokumentasi ini merupakan kegiatan pengumpulan data yang dapat berupa foto, jadwal kegiatan keagamaan, modul, jurnal, piagam, dan sebagainya yang diperoleh saat wawancara maupun observasi dilakukan. Adapun data yang diambil dari metode dokumentasi adalah latar belakang dan sejarah Madrasah Diniyah Muadalah Nurul Qarnain, data-data tentang personal Madrasah Diniyah Muadalah Nurul Qarnain dan data-data kegiatan keagamaan di Madrasah Diniyah Muadalah Nurul Qarnain baik intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler

Sedangkan Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field research) yaitu Ketika di lapangan, peneliti mengumpulkan data, yang kemudian diteliti. Aspek deskriptif dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kejadian-kejadian aktual, baik yang disebabkan oleh alam maupun yang disebabkan oleh campur tangan manusia. Fenomena dapat berupa bentuk, perilaku, sifat, perubahan keterkaitan, kesamaan dan perbedaan antara satu fenomena dengan fenomena lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum Madrasah Muadalah Aliyah Nurul Qarnain

Pendidikan Muadalah adalah Pendidikan Pesantren yang diselenggarakan pada jalur pendidikan formal dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan Pesantren dengan berbasis Kitab Kuning atau Dirasah Islamiah dengan Pola Pendidikan muallimin secara berjenjang dan terstruktur. Sedangkan PDF adalah Pendidikan Pesantren yang diselenggarakan pada jalur pendidikan formal sesuai dengan kekhasan Pesantren yang berbasis Kitab Kuning secara berjenjang dan terstruktur.

Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Muhammad Ali Ramdhani menyampaikan para pengelola lembaga pendidikan yang baru menerima SK Izin Operasional selalu mengedepankan pendekatan yang rahmah serta menjaga nama baik pendidikan pesantren. Dengan adanya SK ini, diharapkan tidak ada lagi alumni-alumni dari pondok pesantren kesulitan dalam melanjutkan studi di tempat formal lainnya. Madrasah Diniyah Muadalah Aliyah Nurul Qarnain Kabupaten Jember merupakan salah satu pilihan sekolah pondok pesantren yang ada di Kabupaten Jember. Madrasah ini memiliki alamat di Jalan Imam Sukarto No 60 Balet Baru Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur dengan nomor NPSN 69978987. Pembelajaran pada lembaga swasta ini dilakukan selama 7 hari pagi dan sore, yakni pada hari senin hingga minggu dengan rincian senin, Selasa, Rabu dan Kamis dilaksanakan sejak pukul 07.00 sampai 11.15, kemudian dimulai lagi pukul 14.15 sampai 16.00. Hari Jumat dimulai pukul 07.00 sampai 10.00. Hari Minggu dimulai pukul 14.15 sampai 16.00. Proses pembelajaran yang diterapkan di Lembaga ini adalah *full day school*.

1. Kebijakan

Secara struktural, Lembaga ini berada di bawah dewan Pendidikan pesantren sehingga kebijakan dan semua proses yang berlaku di Madrasah Muadalah Aliyah Nurul Qarnain mengikuti kebijakan yang telah ditetapkan oleh dewan Pendidikan mulai dari penetapan jam masuk, hari efektif dan hari libur.

2. Sarana dan Prasarana

Ruang kelas yang berjumlah delapan belas ruangan, Sembilan ruang kelas putra dan Sembilan ruang kelas putri, Ruang Perpustakaan 2 untuk putra dan putri, dua ruang Laboratorium, dua ruang Praktik, ruang Pimpinan, ruang guru, ruang ibadah, ruang UKS, ruang toilet, ruang gudang, ruang sirkulasi, tempat bermain/olahraga, ruang tu, ruang konseling, ruang OSIS.

3. Ruang lingkup budaya Islami

Ruang lingkup budaya islami ada tiga yaitu akidah, ibadah dan akhlak.²

a. Akidah

Secara bahasa, akidah diambil dari kata *al-aqdu* yang berarti *al-Syaddu* (pengikatan), *al-Rabtu* (ikatan), *al-Itsaqu* (mengikat), *al-Tsubut* (penetapan), *al-Ihkam* (penguatan).³

Secara istilah, akidah adalah yakin, pasrah dan percaya terhadap Allah SWT, malaikat, kitab-kitab yang diturunkan kepada Nabin-Nya, Rasul, hari akhir, *qada'* (ketetapan) dan *qadar* (ketentuan) Allah serta hal-hal yang wajib seperti tauhid, ibadah dan taat/patuh.⁴

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akidah adalah meyakini dengan hati yang teguh tentang keberadaan Allah, malaikat, kitab-kitab, Rasul, hari akhir, *qada'* dan *qadar* serta hal-hal yang wajib seperti tauhid, ibadah dan ketaatan.

1) Iman kepada Allah⁵

Beriman kepada Allah adalah meyakini dengan teguh dan pasti bahwa Allah ta'ala ada dan bersifat dengan sifat-sifat yang layak bagi-Nya. Yakni Allah ta'ala ada, tidak ada keraguan tentang ada-Nya, ada tanpa disifati dengan sifat-sifat makhluk, tanpa ukuran, tanpa tempat dan tanpa arah. adalah hak Allah yang paling agung yang wajib dilakukan para hamba-Nya. Mengesakan

² Ibrohim bin Hammad al-Rois, Ahmad bin Utsman al-Mazid, Kholid bin Abdillah al-Qosim, Ali bin Abdillah al-Sayyah, *Al-Madkhal Ila Al-Tsaqafah Al-Islamiyah*, 81.

³ Abdullah bin Abdil Aziz Al Jibrin, *Mukhtasar Syarah Tashil Aqidah Al-Islamiyah*, cet.V, (Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd, 1435), 3

⁴ Nashir bin Abdul Karim Ali, *Mujmal Ushul Ahli al-Sunnah wa al-Jama'ah*, cet.II, (Riyad: Dar al-Wathan), 5

⁵ Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, *Jala' al-Afham Syarh Aqidah al-Awam*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2012), 9.

Allah dalam ibadah artinya mempersembahkan puncak perendahan diri hanya kepada-Nya.

Imam Ahmad ar-Rifa'i, perintis dan pendiri tarekat Rifa'iyyah radliyallahu 'anhu menegaskan:

غَايَةُ الْمَعْرِفَةِ بِاللَّهِ الْإِيقَانُ بِوُجُودِهِ تَعَالَى بِلَا كَيْفٍ وَلَا مَكَانٍ

“Puncak pengetahuan hamba terhadap Allah adalah dengan meyakini adanya Allah ta'ala tanpa disifati dengan sifat-sifat makhluk dan tanpa tempat.”

Iman kepada Allah merupakan asas atau fundamental yang diatasnya didirikanlah segala kehidupan kerohanian. Dari ma'rifat kepada Allah itulah bercabang pada ma'rifat pada nabi dan rasul, malaikat, kitab-kitab, hari akhir dan takdir.⁶

Sementara menurut Abu Abdullah Musthafa ibn al-Adawy dalam Fikh Pendidikan Anak pendidikan yang dapat dilakukan dalam menanamkan iman pada anak kepada Allah SWT antara lain adalah menguraikan kepada mereka apa itu iman kepada Allah SWT kenalkan mereka dengan Tuhan mereka, dan jelaskan surat ini: ”Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Ilah yang bergantung kepada-Nya segala urusan. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.” (QS. Al-Ikhlash: 1-4). Beritahukan pada anak Allah SWT Maha Esa. Tidak ada sekutu dalam kerajaannya dan tidak ada Tuhan kedua setelah-Nya. Sebab, kalau ada Tuhan-tuhan lain selain Allah, tentu alam semesta ini akan binasa. Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT, ”Katakanlah: Jikalau ada Ilah-Ilah di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya Ilah-Ilah itu mencari jalan kepada (*Rabb*) Yang mempunyai Arsy.” (QS. Al-Isra: 42). Peringatkan anak Anda dari syirik (menyekutukan Allah SWT) dan ajarkan tauhid kepada anak Anda. Karena Allah mengharamkan surga bagi orang yang menyekutukan-Nya. Kenalkanlah anak anda dengan Tuhannya, bahwa Dialah Sang pencipta, pemberi rezeki, yang menghidupkan, yang mematikan, yang memberi kejayaan dan kehinaan, yang melapangkan dan menyempitkan rezeki, yang mengangkat dan merendahkan derajat makhluk. Selain Allah SWT tidak boleh dimintai (dengan doa), tidak boleh diharap dan tidak boleh disembah. Menyembah selain Allah SWT adalah

⁶ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam, Pola Hidup Manusia Beriman*, alih bahasa Moh. Abdai Rathomy cet. XVIII, (Bandung: Diponogoro, 2017), 30

syirik; menyembelih selain untuk Allah SWT adalah syirik; bersumpah atas nama selain Allah SWT adalah syirik; nazar pada selain Allah SWT adalah syirik. Segala hukum adalah milik Allah SWT. Ajarkan pula pada putra putri anda nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT. Ajarkan seluruh keyakinan ahlu sunnah wa jama'ah dengan kata-kata yang mudah dicerna anak.⁷

2) Malaikat Allah

Jumlah Malaikat tidak terhitung namun yang wajib diketahui ada 10 yaitu Jibril bertugas menyampaikan wahyu, Mikail bertugas mengatur kesejahteraan makhluk, Israfil bertugas meniup sangkakala, 'Izrail bertugas mencabut nyawa, Munkar dan Nakir bertugas menanyai di kubur, Roqib dan 'Atid bertugas mencatat amal baik dan buruk, Malik bertugas menjaga neraka serta Ridwan bertugas menjaga surga

3) Kitab-kitab Allah

Beriman kepada kitab Allah swt merupakan rukun iman yang ketiga. Mengimani kitab Allah swt berarti kita harus mempercayai dan mengamalkan segala sesuatu yang terkandung di dalam kitab tersebut. Iman bahwasanya kitab-kitab tersebut turun dari Allah swt.

Iman dengan nama-nama yang kita ketahui dari kitab-kitab tersebut, seperti al-Qur'an yang Allah swt turunkan kepada Muhammad saw, Taurat kepada Musa a.s, Injil kepada Isa a.s, dan lain sebagainya. Pembeneran terhadap berita-berita yang shahih, seperti berita-berita yang ada dalam Al-Qur'an dan kitab-kitab suci sebelumnya selama kitab-kitab tersebut belum dirubah atau diselewengkan. Pengamalan terhadap apa -apa yang tidak dinasakh dari kitab-kitab tersebut, menerimanya dan berserah diri dengannya, baik yang diketahui hikmahnya, maupun yang tidak diketahui."

4) Rasul/utusan Allah

Beriman kepada Rasul-Nya, Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah meyakini bahwa Muhammad bin 'Abdullah adalah utusan Allah kepada manusia dan jin. Ia selalu jujur dalam segala hal yang ia sampaikan dari Allah. Mengenal Allah ta'ala disertai mengesakan-Nya dalam beribadah.

Adapun yang telah diceritakan di dalam Al-Qur'an dengan riwayatnya masing-masing berjumlah 25 orang. Itulah yang wajib

⁷ Abu Abdullah Musthafa ibn al-Adawy, *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini dilengkapi nasihat para Dokter dan Psikologi Anak*), penerjemah: Umar Mujtahid dkk, (Jakarta: Qisthi Press, 2019), 174-176

kita percayai dengan pasti. Nama-Nama Para Nabi tersebut, sebagai berikut; Adam, Idris, Nuh, Hud, Shaleh, Ibrahim, Luth, Ismail, Ishaq, Ya'qub, Yusuf, Ayyub, Syu'aid, Musa, Harun, Dzulkifli, Dawud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa', Yunus, Zakaria, Yahya, Isa, Muhammad. Selanjutnya di antara 25 orang itu ada 5 orang Rasul yang mempunyai kelebihan yang istimewa. Mereka itu dinamakan Ulul-Azmi (أولو العزم) artinya setiap Nabi dan Rasul yang mempunyai ketabahan luar biasa. Mereka itu adalah Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Nabi Muhammad SAW. Mengingat tugas para Rasul, sebagai pesuruh Allah untuk memberi petunjuk kepada segenap manusia dan untuk memperbaiki masyarakat, maka para Rasul itu harus memiliki sifat-sifat wajib juga sifat mustahil yaitu Benar/Jujur, dapat dipercaya, Menyampaikan perintah dan larangan dan cerdas.

Adapun sifat jaiz (mungkin) para rasul itu adalah sama seperti sifat manusia juga, bahkan dijadikan contoh bagi sekalian manusia, maka mereka pun mempunyai sifat-sifat sebagai manusia biasa, yakni al-a'radlul basyariyah (الأعراض البشريّة), seperti makan, berkeluarga, penat, mati, merasa enak dan tidak enak, sehat dan juga menderita sakit yang tidak mengurangi kedudukannya sebagai Rasul. Dan sifat as-sam'iyat (السمعيّات) yaitu hal-hal yang tidak dapat dicapai dengan akal semata-mata, dan hanya dapat diketahui dari keterangan yang kita terima dari sumber agama sendiri, yakni dari kitab-kitab Allah dan keterangan-keterangan para Rasul. Di antara hal-hal yang termasuk di dalam Assamiyyat juga adalah Malaikat, Kitab-kitab Allah, Hari Kemudian, dan Hinggaan Allah (Qadla dan Qadar). Termasuk soal-soal ini juga adalah tentang Jin, Surga, Neraka, Hal ikhwal kubur, dan lain sebagainya.

5) Hari akhir

Kita wajib percaya akan datangnya Hari kemudian atau Akherat, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an. Diterangkan bahwa pada akhir zaman akan datang suatu hari dimana, semua makhluk yang ada akan menjadi rusak dan binasa, itulah hari Qiyamat namanya. Sesudah itu akan dibangkitkan semua manusia dari kuburnya dengan isyarat sangkakala (trompet) yang ditiup oleh malaikat. Kemudian diperiksa semua amal masing-masing untuk dihitung dan ditimbang (dihisab), dan akhirnya diberi balasan baik bagi yang amal kebbaikannya di dunia lebih banyak dari amal jahatnya, dan dibalas siksa bagi yang amal jahatnya di dunia lebih banyak dari

pada amal kebbaikannya. Balasan itu berupa surga dan neraka. Amat banyaklah keterangan tentang hal itu, di dalam Al-Qur'an antara lain:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّهُ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ السَّاعَةَ
ءَانِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ

“Yang sedemikian itu, supaya engkau mengerti bahwa Tuhan Allah itu Tuhan yang benar dan Tuhan itu menghidupkan segala yang telah mati. Lagi Allah itu Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan sesungguhnya Qiyamat itu pasti datang, tiada ragu lagi. Tuhan Allah benar-benar akan membangkitkan orang-orang yang ada dalam kubur.” (Al-Hajj: 6 –7)

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ
نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ

“Sungguh pada hari Qiyamat akan ditiup sangkakala (trompet) lantas matilah sekalian apa yang ada di langit dan yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian akan ditiup padanya sekali lagi, kemudian mereka sekalian akan bangkit memandang (menunggu keputusan).” (Az-Zumar: 68)

6) *Qada'* (ketetapan) dan *Qadar* (ketentuan)

Iman kepada Qadla dan Qadar adalah termasuk pokok-pokok iman yang enam (*Ushûl al-Îmân as-Sittah*) yang wajib kita percayai sepenuhnya. Belakangan ini telah timbul beberapa orang atau beberapa kelompok yang mengingkari Qadla dan Qadar dan berusaha mengaburkannya, baik melalui tulisan-tulisan, maupun di bangku-bangku kuliah. Tentang kewajiban iman kepada Qadla dan Qadar, dalam sebuah hadits shahih Rasulullah bersabda:

الإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ (رواه مسلم)

“Iman ialah engkau percaya kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, hari akhir, dan engkau percaya kepada Qadar Allah, yang baik maupun yang buruk”. (HR. Muslim)

b. Ibadah

1) Pengertian Ibadah

Ibadah adalah sebutan pada setiap perkara yang dicintai dan diridloi Allah, baik berupa ucapan, pekerjaan *dhohir* maupun batin dan terbebas dari perkara yang bertentangan dengan perkara yang dicintai Allah. Ibadah di sini mencakup dua kalimat

Syihadat, Salat, Zakat, Puasa dan Haji.⁸ Sedangkan ibadah dalam mazhab syafi'i seperti yang terdapat dalam kitab Fath al-Mu'in mencakup *thaharah* (bersesuci), salat, zakat, puasa dan haji.⁹

2) Macam-macam Ibadah

Ibadah terbagi menjadi tiga sebagaimana tercantum dalam Kitab Hasyiyah 'Ilanatut Thalibin berikut:

والحاصل أن العبادة على ثلاثة أقسام إما أن تكون بدنية محضة فيمتنع التوكيل فيها إلا ركعتي الطواف تبعاً وإما أن تكون مالية محضة فيجوز التوكيل فيها مطلقاً وإما أن تكون مالية غير محضة كنسك فيجوز التوكيل فيها بالشرط المار

“Ibadah terbagi atas tiga macam, ada kalanya berupa ibadah badaniyah mahdhah, maka jenis ibadah demikian tidak bisa diwakilkan pada orang lain, kecuali shalat sunnah tawaf dengan cara mewakilkan pula pelaksanaan tawaf. Ada kalanya ibadah maliyah mahdhah, ibadah jenis ini boleh untuk diwakilkan pada orang lain secara mutlak. Ada kalanya ibadah maliyah ghairu mahdhah, seperti ibadah haji, maka ibadah jenis ini boleh untuk diwakilkan pada orang lain dengan syarat-syarat yang telah dijelaskan”¹⁰

3) Ruang Lingkup Ibadah

a) *Thaharah* (bersesuci)

Yaitu menghilangkan hadats baik hadats kecil maupun hadats besar atau menghilangkan najis dari anggota badan¹¹

b) Salat

Perbuatan dan perkataan yang diawali dengan *takbir al-ihram* dan diakhiri *salam* dengan syarat-syarat tertentu.¹²

c) Zakat

Harta tertentu yang diberikan kepada golongan tertentu dengan cara tertentu pula.¹³

d) Puasa

⁸ Hafidz bin Ahmad al-Hukmi, *A'lamus Sunnah al-Mansyuroh li I'tiqod al-Thoifah Annajiyah al-manshuroh*, (Saudi: Wazirah al-Syu'un), 7

⁹ Syaikh Zainuddin al-Malibari, *Fath al-Mu'in*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2012), 5.

¹⁰ Syekh Abu Bakar Muhammad Syatha, *Hasyiyah 'Ilanatut Thalibin*, juz III, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2012), 87

¹¹ Ibn Hajar al-Haitami, *al-Minhaj al-Qawim*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2012), 11.

¹² Muhammad Syatha al-Dimyati, *I'annah al-Thalibin*, Juz 1, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2012), 5

¹³ Muhammad Syatha al-Dimyati, *I'annah....*, Juz 2, 60

Menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa berupa makan, minum dan lainnya dengan niat tertentu¹⁴

e) Haji

Menuju bait al-Allah (rumah Allah) untuk melakukan ibadah¹⁵

4) Fungsi Ibadah

Ibadah secara fungsional adalah menumbuhkembangkan nilai-nilai ketauhidan dan mengokohkan dalam jiwa atau dalam beberapa kitab tafsir dibahasakan bahwa bahwa seseorang hamba yang dengan jiwa raganya beribadah laksana kebun, dan semakin banyak mendapat siraman melalui ibadah maka yang bersangkutan semakin subur yang selanjutnya nilai-nilai ketauhidan akan tumbuh dan berkembang semakin baik. Sebaliknya, semakin jarang orang melakukan ibadah maka semakin memberikan kesempatan bagi dirinya terjauh dari nilai-nilai ketauhidan.¹⁶

5) Urgensi Ibadah

Ibadah kepada Allah memberikan dorongan semangat bagi seseorang untuk melakukan perbuatan ibadah yang mencakup semua aspek kehidupan dan seluruh aturannya, seperti adab makan, minum, buang hajat sampai pada permasalahan mendirikan negara, politik pemerintahan, manajemen ekonomi, persoalan hubungan antar manusia. Ibadah sangat penting dilakukan karena beberapa alasan yaitu:

- a) Membentuk kehidupan dan perbuatan seorang Muslim untuk bercorak *Rabbani* (religius).
- b) Menjadikan seorang Muslim dalam segala kehidupan dan perilakunya hanya karena Allah SWT.
- c) Menjadikan niatnya untuk beribadah dengan khusyu', ruhnya tenggelam dalam ibadah kepada Allah yang mendorongnya untuk memperbanyak perbuatan yang bermanfaat bagi orang lain
- d) Memberikan kepada seorang Muslim kesatuan niat dan tujuan dalam segala aspek kehidupan hingga dirinya ridha kepada Allah dalam melaksanakan segala apa yang diperintahkan dan terhadap apa yang dilarang kepadanya.¹⁷

¹⁴ Muhammad Syatha al-Dimyati, *I'alah...*, Juz 2, 112

¹⁵ Afifuddin Muhajir, *Fath al-Mujib al-Qarib*, (Situbondo: Ibrahimy Press, 2018), 65

¹⁶ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, juz I (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halab wa Awladuh, 1973), h. 5-6.

¹⁷ Rohmansyah, *Fiqh Ibadah dan Mu'amalah*, (Yogyakarta: LP3M, 2017), 49

c. Akhlak

1) Pengertian Akhlak

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa arab yakni (*khalaq* dan *khuluq*) ia memiliki makna yang semisal dengan istilah karakter, adab, perangai dan etika.¹⁸ Dalam hal ini lebih spesifik lagi akhlak seorang penghafal Al-Quran yang akan dikaji lebih mendalam melalui proses penelitian yang sedang peneliti laksanakan.

Secara terminologis, akhlak memiliki banyak pengertian dari berbagai ahli, anatara lain sebagai berikut:

Ibnu Miskawih memandang akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁹ Sedangkan al-Ghazali berpendapat bahwa Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁰

Sejalan dengan pendapat tersebut diatas, dalam *Mu'jam al-Wasith*, Ibrahim Anis mendefinisikan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²¹ Selanjutnya di dalam *Kitab Dairatul Ma'arif*, secara singkat akhlak memiliki makna sifat-sifat manusia yang terdidik.²²

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat baik pada diri manusia yang menjadi dasar perbuatannya baik terhadap Allah maupun sesama.

2) Tujuan Pembentukan Akhlak

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud tujuan pembentukan akhlak setidaknya memiliki tujuan yaitu mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal sholeh, menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun nonmuslim, mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah,

¹⁸ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), 2-3

¹⁹ Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, (Mesir:al-Mathba'ah al-Mishriyah, 1934), cet. 1, 40.

²⁰ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid III, (Beirut: Dar al-Fikr, t. t.h), 56.

²¹ Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: Dar al-arif, 1972), 2002

²² Abd al-Hamid, *Dairah al-Ma'arif*, II (Kairo: Asy-Sya'b, t. t.h), 436.

melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*²³ dan berjuang *fii sabilillah* demi tegaknya agama Islam, merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah, dan sedikitpun tidak kecut oleh celaan orang hasad selama dia berada di jalan yang benar merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari daerah, suku, dan bahasa. Atau insan yang siap melaksanakan kewajiban yang harus ia penuhi demi seluruh umat Islam selama dia mampu dan yang terakhir merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi atau insan yang rela mengorbankan harta, kedudukan, waktu, dan jiwanya demi tegaknya syari'at Islam.²⁴

- 3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak
- Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal.²⁵ Faktor internal meliputi *Instink* (naluri), kebiasaan, keturunan, keinginan atau kemauan keras, hati nurani. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan, keluarga, sekolah dan pendidikan masyarakat²⁶

4. Macam-macam Budaya islami di Sekolah

Peran masyarakat di lingkungan sekolah sangat penting dalam mewujudkan budaya islami di lingkungan sekolah. Adapun macam-macam budaya islami di sekolah antara lain:

a. Senyum, salam dan sapa

Adanya budaya 3S (senyum, salam dan sapa) menunjukkan warga masyarakat memiliki kedamaian, sopan santun, tenggang rasa, toleransi dan rasa hormat.²⁷ Budaya senyum, salam dan sapa harus diterapkan oleh semua yang terlibat di sekolah.

b. Saling hormat dan toleransi

Menghormati dan toleransi ini sangat dianjurkan. Sejak kecil, sikap toleransi sudah ditanamkan. Sikap ini juga sejalan dengan konsep *ukhwah* dan *tawwadu'* dalam ajaran agama Islam. Oleh karena itu, sikap

²³ Pengertian tentang *amar ma'ruf* adalah yang dijelaskan oleh Imam Abi Hasan dalam *Tafsir Nawawi*, bahwa *amar ma'ruf* adalah memerintahkan yang baik dengan tauhid dan mengikuti syari'at nabi Muhammad SAW. (Imam Abi Hasan, *Tafsir Nawawi*, (tt.p: Nur Asya'), Juz 1, 113.

²⁴ Mahmud, *Akhlak Mulia*..., 160

²⁵ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), 57.

²⁶ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Agung, 1978), 31.

²⁷ Ahmad Aziz Fanani, dkk, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Budaya Religius di SMA Negeri 1 Genteng*, Jurnal Bidayatuna Volume 2 Nomor 1 April 2019, 4.

menghormati dan toleransi harus dibudayakan sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Salat duha

Sholat merupakan ibadah yang harus wajib dikerjakan oleh setiap umat muslim. Dalam islam menuntut ilmu sangat dianjurkan untuk memberisihkan diri secara jasmani dan rohani. Sholat dhuha di dalam dunia pendidikan diharapkan menanamkan pada diri peserta didik sikap religius.

d. *Tadarus* Alquran

Kegiatan membaca Alquran atau *tadarus* Alquran merupakan ibadah yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kegiatan *tadarus* di sekolah dengan tujuan supaya peserta didik berperilaku positif, tenang lisan terjaga dan istiqomah nantinya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar.

e. Sholat berjamaah

Kegiatan sholat berjamaah di masjid dapat mempersatukan antara kaum muslimin, mendidik hati, menyatukan hati, meningkatkan kepekaan perasaan serta bertawakal kepada Dzat Yang Maha Besar dan Maha Tinggi.²⁸

f. *Istighosah* dan doa bersama

Istighosah dan doa bersama dengan tujuan untuk *taqqarub* atau mendekatkan diri kepada Allah SWT serta meminta pertolongan kepada Allah SWT. Implikasi *istighosah* dan doa bersama di sekolah supaya peserta didik senantiasa berusaha dengan semaksimal mungkin dibarengi dengan ikhtiar berdoa kepada Allah SWT.

5. Penanaman nilai-nilai budaya islami melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Muadalah Aliyah Nurul Qarnain

Nilai-nilai Budaya Islami yang telah dilaksanakan di Madrasah Muadalah Aliyah Nurul Qarnain adalah:

a. Doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran

Doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran dilaksanakan terus menerus dengan dibimbing oleh guru yang memiliki jadwal mengajar jam pertama dan terakhir

b. Pelaksanaan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah

shalat dhuha dan dhuhur berjamaah dilaksanakan di masjid milik pesantren karena Lembaga ini berada di bawah naungan pesantren. Guru yang memiliki jadwal menjadi imam berserta waka kesiswaan dan guru-guru yang lain ikut berperan serta untuk mengarahkan para siswa menuju

²⁸ Miftahul Khoiri, *Perilaku Nabi dalam Menjalani Kehidupan*, (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2010), 95

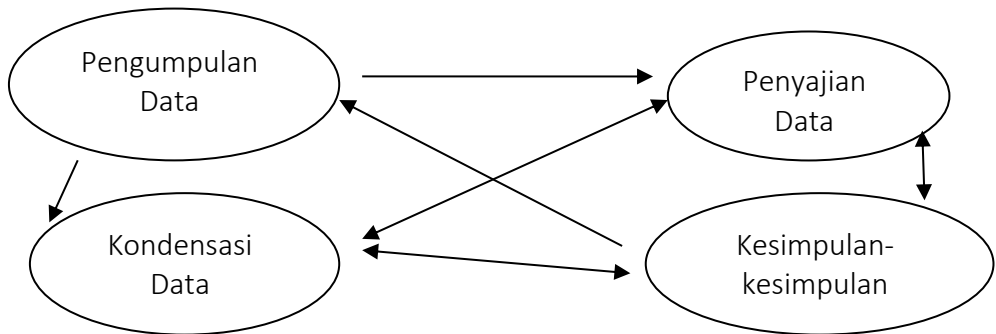
- masjid pada pukul 06.30 untuk melaksanakan shalat duha berjamaah dan pukul 11.25 untuk melaksanakan shalat duhur berjamaah
- c. Pembacaan asmaul husna setelah shalat duha berjamaah
- Setelah shalat duha berjamaah, semua siswa membaca doa shalat duha kemudian dilanjutkan dengan membaca asmaul husna Bersama-sama dengan dipimpin oleh imam shalat duha
- d. Pembacaan nadham aqidatul awam setelah shalat duhur berjamaah
- Setelah shalat duhur berjamaah selesai dilaksanakan, semua siswa membaca nadham aqidatul awam yang dipimpin oleh ketua kelas dengan cara bergantian selama satu minggu. Hal ini bertujuan untuk memantapkan siswa dalam akidah yaitu menyakini adanya Allah beserta sifat yang wajib bagi Allah, sifat mustahil dan sifat jaiz-Nya. Meyakini para Nabi dan Rasul-Nya, sifat wajib, sifat mustahil dan sifat ja'iz bagi para Nabi dan Rasul. Meyakini kitab-kitab yang diturunkan kepada Nabi-Nya, meyakini para malaikat yang wajib diketahui, dan memahami cerita tentang nasab Nabi Muhammad.
- e. Pembiasaan 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun) di lingkungan madrasah
- Semua siswa dituntun oleh semua guru untuk menerapkan salam, senyum, sapa, sopan, santun baik kepada guru, sesama teman, orang tua dan orang lain yang berada di lingkungan madrasah
- kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti baca tulis alquran yang dilaksanakan pada malam hari setelah shalat maghrib sampai waktu isya', kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang terdiri dari isra' mi'raj, maulid Nabi Muhammad, dan salat Idhul adha yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali.

ANALISIS DATA

Analisis data merupakan bagian paling penting dalam penelitian ilmiah, analisis data dapat berguna untuk memecahkan masalah penelitian. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif-kualitatif dengan moel interaktif Miles, Huberman dan Saldana J yaitu peneliti menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*) dan menarik kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and varification*). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplyfying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*). (Matthew B. Miles 2019:31–32) Langkah-langkah yang dilakukan peneliti sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana adalah sebagaimana berikut:

Gambar 1.2

Komponen-komponen analisis data model interaktif sumber: Miles, Huberman (Miles, Huberman dan Saldana)



a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan ketika dianggap dan diyakini memiliki hubungan dengan fokus penelitian.

b. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Peneliti mengacu pada proses-proses pemilihan atau seleksi, fokus, menyederhanakan serta melakukan pergantian yang terdapat pada catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen maupun data empiris yang telah didapatkan sebagai data kualitatif. Peneliti dapat mengubah data kualitatif tersebut dengan cara seleksi, ringkasan, atau uraian kata-kata sendiri dan lain-lain. Berdasarkan data yang ada, peneliti akan mencari data yang penting dalam pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan siswa di Madrasah Muadalah Aliyah Nurul Qarnain.

1) Pemilihan data (*Selecting*)

Peneliti bertindak selektif dalam menentukan dan memilih dimensi mana yang lebih penting, hubungan mana yang lebih bermakna dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan pada tahap ini. Kemudian peneliti mengumpulkan seluruh informasi tersebut untuk memperkuat penelitian.

2) Pengerucutan (*Focusing*)

Peneliti menfokuskan data sebelum melakukan analisis. Pada tahap ini peneliti menfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan fokus penelitian.

3) Peringkasan (*Abstracting*)

Peneliti membuat rangkuman yang inti, proses dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di

dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

4) Penyederhanaan (*Simplifying*)

Pada tahap ini peneliti menyederhanakan data dengan cara mengumpulkan data setiap proses dan konteks sosial dalam uraian singkat atau tabel

5) Transformasi (*Transforming*)

Setelah melalui empat tahapan peneliti mentransformasikan data dan dilanjutkan pada tahapan analisis data berikutnya untuk memperoleh data yang akurat dan valid yang dihasilkan dari pengumpulan data di lapangan.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Generically, a display is an organized, compressed assembly of information that allow conclusion drawing and action. Penyajian data merupakan upaya peneliti untuk menyajikan data sebagai suatu informasi yang memungkinkan untuk diambil kesimpulan. (Matthew B. Miles 2019:12–13)

Pada tahap ini peneliti berupaya membangun teks naratif sebagai suatu informasi yang terseleksi, simultan dan sistematis dalam bentuk yang kuat sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Peneliti membuat kesimpulan sementara dan membuka peluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara masih diuji kembali dengan data lapangan dengan merefleksi Kembali dan di samping itu, peneliti bertukar pikiran dengan teman sejawat atau dengan cara triangulasi sehingga kebenaran ilmiah dapat mendekati kesempurnaan.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan kemudian dianalisis dengan teori yang telah dijelaskan, selanjutnya penulis menyimpulkan bahwa: (1) Nilai-nilai yang religious yang ditanamkan di Madrasah Muadalah Aliyah Nurul Qarnain mencakup nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak (2) Kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam rangka menanamkan nilai-nilai budaya islami adalah doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, membaca asmaul husna setelah shalat duha berjamaah, membaca nadham aqidatul awam setelah shalat duhur berjamaah, membiasakan 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun) di lingkungan madrasah, serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan

seperti baca tulis alquran, kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang terdiri dari isra' mi'raj, maulid Nabi Muhammad Saw, dan salat Idhul adha.

Setelah dilaksanakannya kegiatan keagamaan yang telah disebutkan, siswa di Madrasah Muadalah Aliyah Nurul Qarnain memiliki nilai-nilai budaya Islami dalam sikap dan perilakunya sebagaimana berupa nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhla. Oleh karena itu, penting sekali adanya penanaman nilai-nilai budaya khususnya melalui kegiatan keagamaan untuk menuntun siswa menjadi pribadi yang baik dan sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional dan ajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rachman Shaleh. 2016. *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*. 4th ed. Jakarta: Rajagrafindo persada.
- Ahsanul Khaq, Moh. 2019. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2(1):21–33. doi: 10.24176/jpp.v2i1.4312.
- Anon. n.d. "Peraturan Menteri Agama RI Nomor 18 Tahun 2014."
- Anwar, M. Azifatul, Muhammad Faisal, and Muhammad Zaim. 2023. "Efektivitas Kegiatan Keagamaan Dalam Perilaku Siswa." *Al-Mada: Jurnal Agama Sosisal Dan Budaya* 6(1):170–82.
- Hardani. 2020. *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. 1st ed. edited by H. Abadi. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- John W. Cresswell. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Singapore: Sage Publication.
- Khoiruddin, M. Arif. 2018. "Perkembangan Anak Ditinjau Dari Kemampuan Sosial Emosional." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 29(2):425–38. doi: 10.33367/tribakti.v29i2.624.
- Matthew B. Miles, A. M. Huberman dan J. Saldana. 2019. *Qualitative Data Analysis*. 4th ed. Los Angeles: Sage Publications.
- Moh. Shochib. 2010. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. 4th ed. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurbaiti, Rahma, Susiati Alwy, and Imam Taulabi. 2020. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan." *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2(1):55–66. doi: 10.33367/jie.v2i1.995.
- Sa'dijah, Sari Laela, and M. Misbah. 2021. "Internasiliasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa." *Jurnal Kependidikan* 7(2):395–407.
- Suparlan. 2020. "Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah, Dan Apa Yang

Harus Kita Lakukan?” 10.

Suratman. 1945. “UNDANG-UNDANG DASAR NEGARA REPUBLIK INDONESIA 1945.” 105(3):129–33.

Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an. 2019. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Penyempurn. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.